

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman, mulai dari keanekaragaman geografis, potensi alam serta berbagai macam suku, agama, bahasa yang berbeda. Indonesia tercatat sebagai negara yang paling banyak memiliki kebudayaan. Menurut Taylor (dalam Ismawati, 2012:5) bahwa kebudayaan adalah pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan (*knowledge*), kepercayaan (*belief*), seni (*art*), moral (*morals*), hukum (*law*), adat-istiadat/kebiasaan (*custom*), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Keanekaragaman budaya Indonesia merupakan warisan leluhur dan asli dari nenek moyang, yang dapat mewujudkan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat yang terdiri atas bermacam-macam suku di tanah air Indonesia. Setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas dan kebudayaan yang berbeda-beda, salah satunya pulau Bali yang terkenal dengan kebudayaannya. Bali merupakan salah satu provinsi yang memiliki keanekaragaman kebudayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat pemiliknya. Kebudayaan Bali pada hakikatnya dilandasi oleh nilai-nilai yang bersumber pada ajaran agama Hindu.

Masyarakat yang beragama Hindu tidak hanya ada di pulau Bali yang selalu eksis dengan kebudayaannya di pulau tersebut. Akan tetapi di Kabupaten Banggai

khususnya desa Mekar Kencana juga merupakan salah satu persebaran umat Hindu-Bali. Dengan adanya jalur transmigrasi menjadikan masyarakat Hindu-Bali berada di desa Mekar Kencana dan menyebabkan kebudayaan Bali ikut serta dibawa ke daerah tersebut. Salah satu budaya yang masih bertahan dan dipelihara oleh masyarakat Bali yang ada di daerah transmigrasi adalah mantra upacara *makala-kalaan* dalam pernikahan adat Bali.

Makala-kalaan merupakan tahapan yang terpenting dalam rangkaian adat pernikahan. Upacara *makala-kalaan* ini adalah simbol pembersihan terhadap kedua mempelai terutama *suklaswanita* (sperma dan ovum) sebagai bibit dan persaksian ke hadapan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) dan masyarakat serta pejabat pemerintah (Sudharta, 2013:108).

Makala-kalaan biasanya dipandu oleh seorang Pinandita atau Pemangku Adat. Upacara ini juga merupakan wujud rasa syukur ke hadapan Tuhan dan disaksikan para kerabat dan masyarakat setempat. Dipandu oleh Pemangku Adat, maka kedua mempelai dipimpin ke tempat upacara untuk melakukan upacara sesuai dengan ketentuan atau tata cara menurut adat Bali.

Dalam prosesi pelaksanaan upacara *makala-kalaan* terdapat simbol verbal berupa mantra yang digunakan dalam pelaksanaannya. Mantra yang diucapkan dalam upacara *makala-kalaan* berbentuk kalimat yang memiliki makna. Salah satu contoh mantra *makala-kalaan* yaitu *Om indah ta kita Sang Kala Kali* “pergilah dan perhatikanlah wahai kalian *Bhuta Kala Bhuta Kali*”. Simbol *Kala Kali* yang memiliki arti *Bhuta Kala Bhuta Kali* “roh-roh jahat”. Simbol kalimat *sang Kala Kali* bermakna

bahwa calon kedua mempelai dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat buruk yang dapat mengganggu kehidupan kedua pengantin dikemudian hari. Mantra yang digunakan dalam upacara *makala-kalaan* telah ditentukan oleh tokoh adat karena bagi mereka mantra tersebut memiliki nilai religius tersendiri.

Memperhatikan perkembangan masa kini, tidak semua masyarakat Bali mengetahui mantra upacara *makala-kalaan* terutama para generasi muda. Generasi muda hanya bisa menjadi penonton saja tanpa ingin memahami bagaimana hakikat upacara *makala-kalaan*, deskripsi struktur mantra, tahapan penggunaan mantra dan makna simbol verbal pada mantra upacara *makala-kalaan* yang dilantunkan oleh Pemangku Adatpada saat upacara berlangsung. Hal ini tanpa disadari adanya ketidakpedulian generasi muda terhadap mantra upacara *makala-kalaan* akan membawa dampak negatif seperti kurangnya pengetahuan dan pemahaman generasi muda tentang mantra upacara *makala-kalaan*. Hasil penelitian ini diharapkan agar generasi muda bisa menumbuhkan rasa mencintai budaya sendiri serta dapat mempertahankan budaya yang telah diwariskan oleh leluhurnya. Oleh sebab itu, untuk memahami makna simbol verbal mantra upacara *makala-kalaan*, perlu dilakukan pengkajian dengan menggunakan satu teori yang membahas tentang simbol yaitu teori semiotik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Sastra daerah kurang diminati oleh generasi muda
- 2) Hakikat upacara *makala-kalaan* dalam pernikahan adat Bali kurang diketahui oleh masyarakat terutama generasi muda.
- 3) Deskripsi struktur mantra dalam upacara *makala-kalaan* dalam pernikahan adat Bali kurang diketahui oleh masyarakat terutama generasi muda.
- 4) Tahapan penggunaan mantra upacara *makala-kalaan* dalam pernikahan adat Bali kurang diketahui oleh masyarakat terutama generasi muda.
- 5) Makna simbol verbal mantra upacara *makala-kalaan* dalam pernikahan adat Bali kurang diketahui oleh masyarakat terutama generasi muda.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada Makna Simbol Verbal pada Mantra Upacara *Makala-Kalaan* dalam Pernikahan Adat Bali Di Desa Mekar Kencana Kabupaten Banggai.

1.4 Rumusan Masalah

Sebagai penjabaran dari batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana hakikat upacara *makala-kalaan* dalam pernikahan adat Bali di desa Mekar Kencana Kabupaten Banggai?
- 2) Bagaimana deskripsi struktur mantra pada upacara *makala-kalaan* dalam pernikahan adat Bali di desa Mekar Kencana Kabupaten Banggai?
- 3) Bagaimana tahapan penggunaan mantra upacara *makala-kalaan* dalam pernikahan adat Bali di desa Mekar Kencana Kabupaten Banggai?
- 4) Bagaimana makna simbol verbal pada mantra upacara *makala-kalaan* dalam pernikahan adat Bali di desa Mekar Kencana Kabupaten Banggai?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yang dimaksud sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan hakikat upacara *makala-kalaan* dalam pernikahan adat Bali di desa Mekar Kencana Kabupaten Banggai?
- 2) Mendeskripsikan struktur mantra upacara *makala-kalaan* dalam pernikahan adat Bali di desa Mekar Kencana Kabupaten Banggai.
- 3) Mendeskripsikan tahapan penggunaan mantra upacara *makala-kalaan* dalam pernikahan adat Bali di desa Mekar Kencana Kabupaten Banggai.
- 4) Mendeskripsikan makna simbol verbal mantra upacara *makala-kalaan* dalam pernikahan adat Bali di desa Mekar Kencana Kabupaten Banggai.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1) Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih dalam terhadap hakikat upacara *makala-kalaan*, deskripsi struktur mantra, tahapan penggunaan mantra dan makna simbol verbal pada mantra upacara *makala-kalaan* dalam pernikahan adat Bali di desa Mekar Kencana Kabupaten Banggai.

2) Manfaat bagi masyarakat

Penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat terutama dalam pemahaman penggunaan mantra upacara *makala-kalaan*, sehingga bisa dijadikan salah satu alternatif dalam kebutuhan pelaksanaan upacara tersebut terutama dalam ruang lingkup mantranya.

3) Manfaat bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini memberikan informasi bagi pemerintah bahwa semua suku budaya yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan dan tradisi masing-masing seperti Mantra yang dimiliki oleh suku Bali. Oleh karena itu penelitian ini menambah khasanah keilmuan dibidang sastra daerah sehingga bisa dijadikan acuan pembelajaran dibidang ilmu yang membutuhkan.

1.7 Definisi Oprasional

Definisi oprasional sangat dibutuhkan dalam sebuah penulisan karya ilmiah seperti skripsi. Untuk menghindari presepsi yang berbeda, maka pada bagian ini dikemukakan defenisi oprasional terkait dengan judul penelitian ini.

1) Makna simbol verbal

Makna dan simbol memiliki hubungan yang saling berkaitan. Menurut Saussurre (dalam Chaer, 1994:287) makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda atau linguistik. simbol verbal menurut Djojuroto (2007:358) adalah kegiatan penyampaian pesan-pesan secara langsung yang dilakukan melalui percakapan atau tulisan sarana yang digunakan adalah bahasa, yang merupakan simbol dari kata-kata. Makna simbol verbal yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu makna simbol berupa mantra atau kalimat dari mantra itu sendiri yang terdapat pada upacara *makala-kalaan* dalam pernikahan adat Bali.

2) Mantra

Mantra adalah jenis sastra lama yang dianggap memiliki kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun untuk mempengaruhi kekuatan alam semesta atau binatang (Didipu, 2012:194). Mantra tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang karena mantra memiliki sifat yang sakral. Hanya orang-orang tertentu yang dipandang berhak mewarisi kepandaian bermantra yang dapat memiliki dan menggunakan mantra.

3) Upacara *makala-kalaan*

Makala-kalaan adalah salah satu tahapan dalam upacara pernikahan. Dalam upacara *makala-kalaan* terdapat lima tahapan yang dibacakan mantra yakni pada

tahap pertama *mabyakala*, *durmangala*, *maprayascita*, *matanjung sambuk*, dan *padegen-degenan*.

Dari pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan *Makna Simbol Verbal pada Mantra Upacara Makala-Kalaan dalam Pernikahan Adat Bali* adalah simbol-simbol yang terdapat pada mantra upacara *makala-kalaan* dengan memperhatikan tahapan dan makna simbol verbal agar diketahui oleh pembaca.